

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

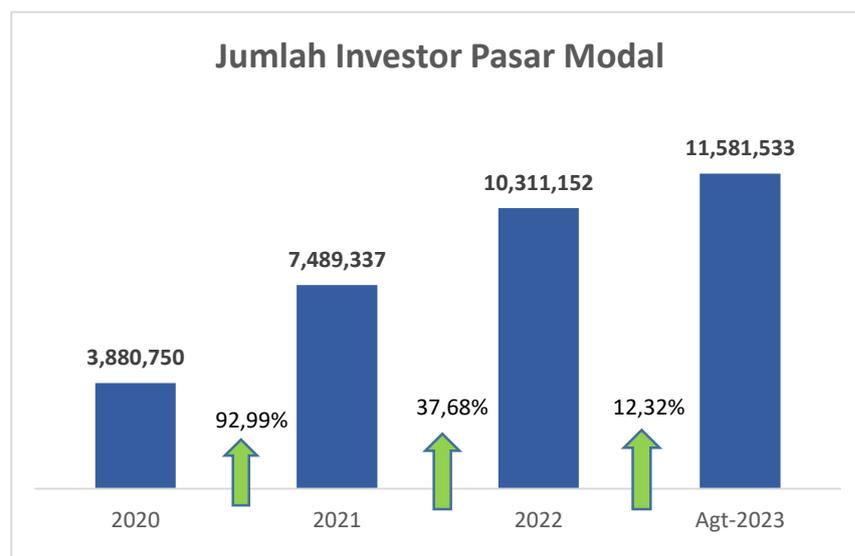
Perkembangan di era 5.0 saat ini membawa dampak yang sangat pesat terhadap masyarakat dunia. Arus teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju akan membawa dampak yang signifikan dalam bidang perekonomian. Bidang ekonomi dan bisnis yang berkembang begitu cepat membuat perusahaan agar selalu berkembang dan dapat beradaptasi dengan perkembangannya yang terjadi di lingkungan eksternal perusahaan sesuai dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Indonesia saat ini menjadi salah satu negara berkembang yang mengalami pertumbuhan industri cukup signifikan (Rusli *et al.*, 2020).

Perkembangan dan kemajuan perekonomian di Indonesia yang terus semakin pesat saat ini telah banyak berdiri perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang usaha yang sama atau sejenis. Hal ini membuat persaingan antara perusahaan sejenis semakin ketat. Setiap perusahaan terlebih perusahaan yang sejenis, dituntut untuk bisa meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dan mempertahankan keberlangsungan hidup serta eksistensi dari perusahaannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan hidup suatu perusahaan adalah ketersediaannya dana untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan (Rahmah, 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian *Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga pasar modal yang mewadahi seluruh jenis kegiatan perdagangan efek di Indonesia. Perusahaan sektor teknologi berusaha meningkatkan nilai dalam menghadapi persaingan dengan cara menerbitkan efeknya berupa saham di BEI (Megawati & Afifah, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menjadi tempat bagi pihak yang membutuhkan dana yaitu perusahaan, bertemu dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk di investasikan (investor).

Jumlah investor di indonesia. Data berikut menunjukkan dinamika perkembangan investor pasar modal yang diambil dari Kustodian Sentral Efek Indonesia.



Sumber : www.ksei.co.id

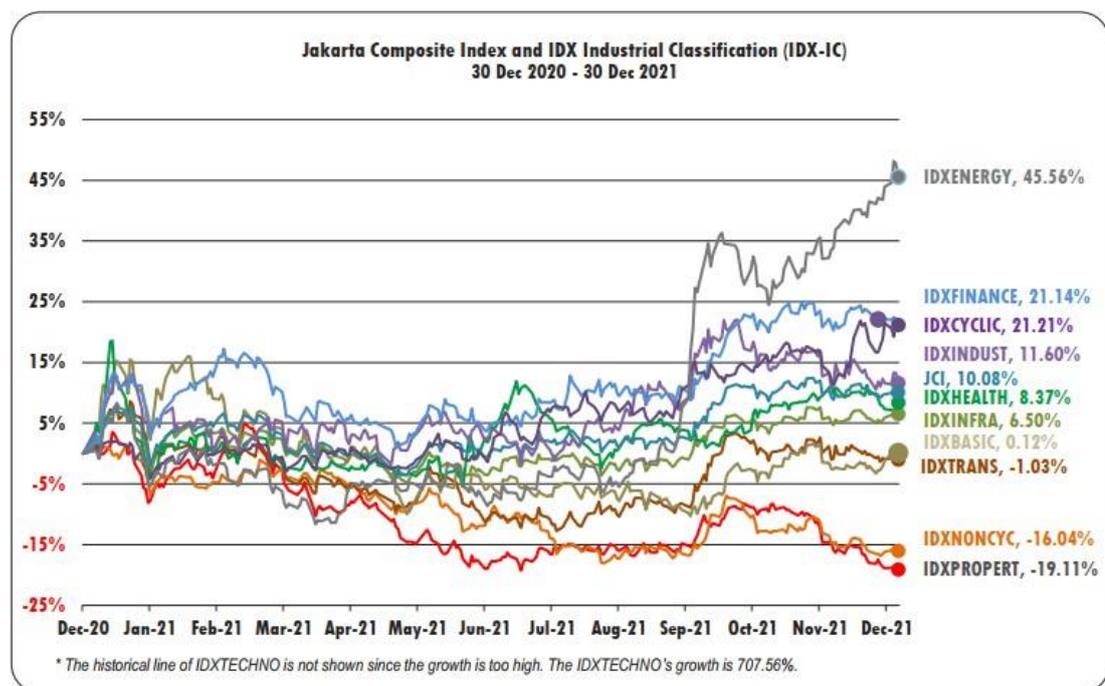
Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal

Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal di Indonesia mulai dari tahun 2020 ke 2021 meningkat sebesar 92,99% dari tahun 2021 ke 2022 meningkat sebesar 36,68% dan dari tahun 2022 ke 2023 meningkat sebesar 12,32%. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa pasar modal telah menjadi tempat yang menarik untuk menarik minat investor atau calon investor.

Investor menginvestasikan dananya dengan harapan akan memperoleh *return* atas investasi tersebut disamping menjaga investasinya agar tidak berkurang nilainya. Para pengambil keputusan termasuk di dalamnya para investor dalam menanamkan dananya memerlukan berbagai macam informasi yang bermanfaat untuk melakukan prediksi hasil investasinya di pasar modal. Informasi yang lazim digunakan oleh para investor atau pemodal dikelompokkan dalam dua hal yaitu informasi yang bersifat teknis dan informasi yang bersifat fundamental (Hidayat & Ahmad, 2019).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, terdapat 890 perusahaan, sektor teknologi sendiri terdapat 44 perusahaan. Kemunculan perusahaan teknologi di bidang *technology and communication, finance technology, e-commerce*, serta beberapa jenis perusahaan teknologi lainnya memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjangkau informasi dan pemenuhan kebutuhan lainnya. di negara Indonesia perusahaan teknologi baru juga kian bermunculan. Kehadirannya mendapatkan sambutan baik serta dukungan dari berbagai pihak, baik pihak swasta maupun pemerintah. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mendukung penuh kehadiran perusahaan teknologi melalui Siaran Pers. No. 343/HM/KOMINFO/09/2021 dengan memfasilitasi sebanyak 1.160

pengembangan startup digital. Di Indonesia, perusahaan teknologi mulai menjadi pusat perhatian para investor di bursa pasar saham. Terutama setelah kemunculan e-commerce bukalapak.com dengan kode saham BUKA.JK sebagai *market place* pertama yang melakukan IPO 3. Hal ini mengakibatkan Indeks Techno yang diresmikan IDX IC pada 13 Januari 2021 berdasarkan pengumuman BEI No Peng-00007/BEI.POP/01-2021. Berikut klasifikasi sektor industri IDX Industrial Classification (IDX-C) yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber : Sumber : www.idx.com

Gambar 1.2 Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia Periode 2021

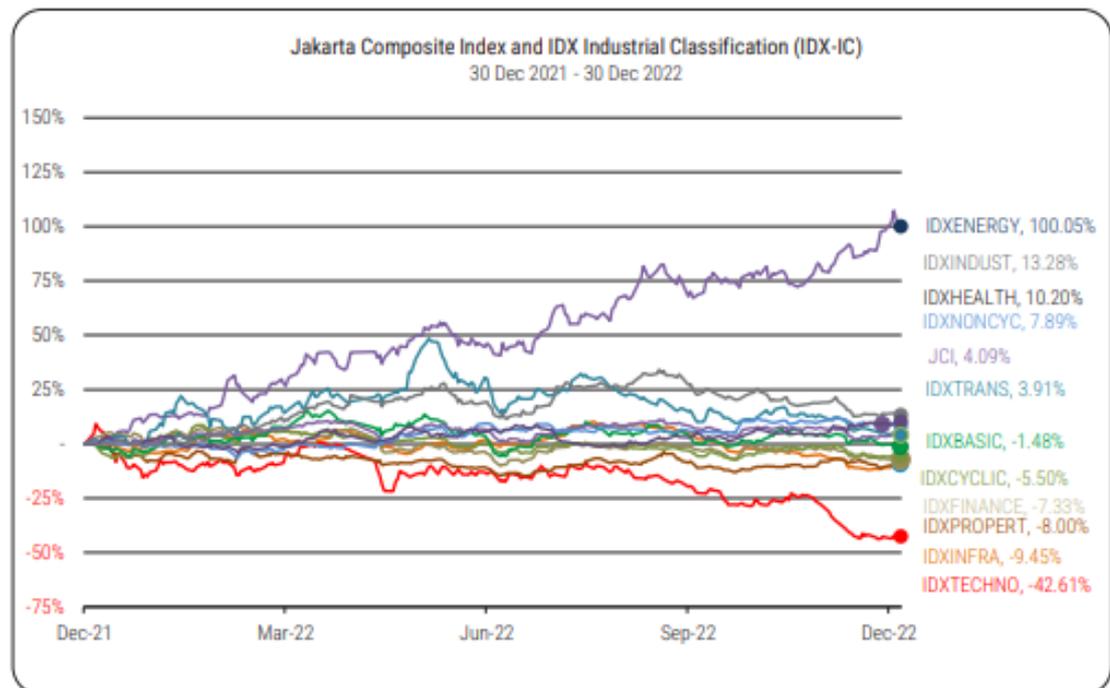
Tabel 1.1 Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia periode 2021

No	Nama Sektor	Rata-rata Index Harga Saham Gabungan
1.	IDX Sektor Teknologi (IDXTECHNO)	707,56%
2.	IDX Sektor Energi (IDXENERGY)	45,56%
3.	IDX Sektor Keuangan (IDXFINANCE)	21,14%
4.	IDX Sektor Non-Primer (IDXCYCLIC)	21,21%
5.	IDX Sektor Perindustrian (IDXINDUST)	11,60%
6.	IDX Sektor Kesehatan (IDXHEALTH)	8,37%
7.	IDX Sektor Infrastruktur (IDXINFRA)	6,50%
8.	IDX Sektor Barang Baku (IDXBASIC)	0,12%
9.	IDX Sektor Transpormasi & Logisrik (IDXTRANS)	-1,03%
10.	IDX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC)	-16,04%
11.	IDX Sektor Properti & Real Estat (IDXROPERT)	-19,11%

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan data indeks yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, sektor teknologi merupakan sektor yang mengalami peningkatan paling tinggi dibanding dengan sektor-sektor lain yaitu sebesar 707,56%. Saham emiten berbasis teknologi menjadi saham paling tertinggi sepanjang 2021. Terbukti, emiten dengan return tertinggi menjadi (*top gainers*) sepanjang tahun. saham-saham yang meningkat hingga ribuan persen. Di posisi pertama ada PT DCI Indonesia Tbk (DCII) yang sepanjang 2021 meningkat hingga 10.370%. Dan salah satu emiten dengan kapitalisasi pasar yang cukup besar yakni PT Elang Mahkota Teknologi Tbk juga mengalami kenaikan sebesar 63% sepanjang tahun 2021. Beberapa emiten di sektor teknologi lainnya yang naik hingga ribuan persen (CNBC Indonesia). Penyebab utama dari naiknya saham-saham teknologi sepanjang tahun 2021 terlepas dari sifat sektor teknologi dan digital yang merupakan bisnis relevan di masa pandemi Covid-19. Sehingga, menyebabkan

emiten platform digital, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan, penyedia jaringan mengalami peningkatan yang signifikan (kontan.co.id). Namun kinerja baik yang ditorehkan oleh sektor teknologi tidak dapat bertahan lama. Tahun 2022 menjadi petaka bagi sektor teknologi dipasar modal.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.3 Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia Periode 2022

Berdasarkan data indeks yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022, sektor teknologi merupakan sektor yang mengalami penurunan yang sangat signifikan di banding sektor-sektor lainnya, sektor teknologi menjadi pemberat utama di pertumbuhan return Index Harga Saham Gabungan (IHGS). Mengutip data Bursa Efek Indonesia, sepanjang 2022 sektor teknologi terpangkas nyaris setengahnya atau mengalami koreksi 42,61% dalam setahun. (CNBC Indonesia). Tekanan ini datang dari saham PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk

(GOTO) dan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK). Pasalnya, kedua saham ini memiliki nilai kapitalisasi pasar (*market cap*) yang terbilang besar. Bukan hanya indeks IDX sektor teknologi yang tertekan, GOTO menjadi saham pemberat IHSG nomer satu pada perdagangan saham dan EMTK menjadi pemberat nomor delapan. IDX sektor Teknologi sedang tertekan karena mengikuti sentimen global tentang naiknya suku bunga acuan *The Fed*, yang agresif menaikkannya 50 basis poin (kontan.co.id).

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki visi tertentu dan disusun dalam bentuk tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek tersebut pada umumnya memaksimalkan laba atau keuntungan, sementara tujuan jangka panjang berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan, kesejahteraan pemegang saham dan keberlangsungan hidup perusahaan dalam persaingan di sektor yang digeluti (Mandjar & Triyani, 2019). Untuk dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan, perlu adanya pelaksanaan fungsi manajemen keuangan yang tepat dan akurat. Dengan menjaga kinerja perusahaan akan mampu mempertahankan keberlangsungan bisnisnya karena investor akan terus tertarik untuk menanamkan modalnya.

Kinerja perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan dan dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Prestasi kerja perusahaan dapat diperoleh melalui pengelolaan yang baik antara fungsi manajemen dan fungsi kepemilikan. Pemilik memberikan fasilitas dan dana untuk operasional perusahaan, sedangkan manajer sebagai pengelola

perusahaan yang berkewajiban untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Iskandar, 2021).

Penilaian kinerja perusahaan menjadi bagian yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha untuk perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya. Kinerja perusahaan juga bisa dijadikan sebagai pengambil keputusan antar agent dan principal agar investor dapat menilai baik atau buruknya perusahaan tersebut dan dapat mencerminkan seberapa efektif dan efisien kemampuan manajer dalam pengelolaan manajemen agar tujuan perusahaan tercapai. Baik atau buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan perusahaan (Safriani & Utomo, 2020).

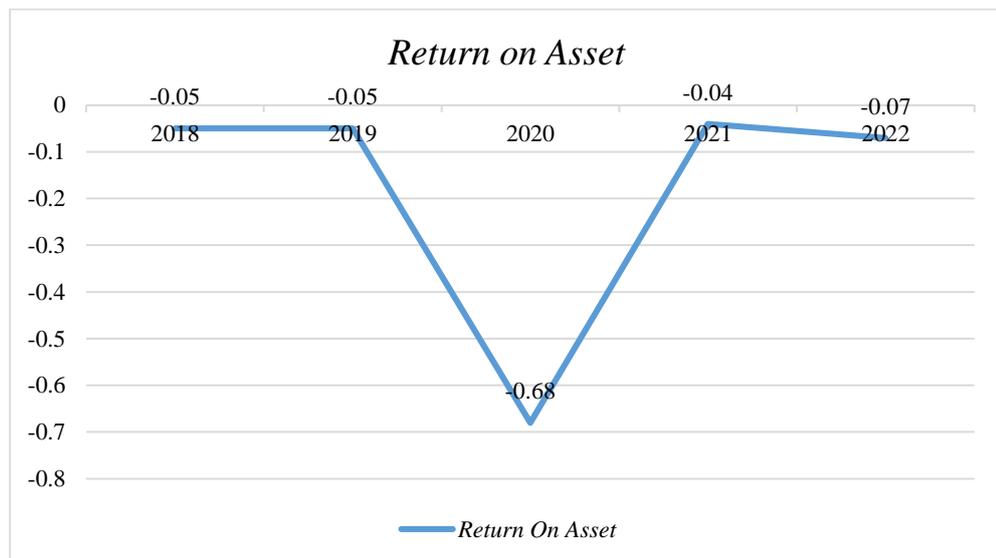
Laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai indikator penilaian bagi calon investor untuk menilai prospek atau perkembangan perusahaan yang baik. Pentingnya perusahaan untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya karena kinerja perusahaan adalah hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Rahmawati & Handayani, 2017).

Salah satu alat ukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, dimana tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dilihat dari penghasilan laba. Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini mengukur eektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Pada penelitian ini, kinerja perusahaan akan diproksikan dengan rasio

Return on Asset, karena ROA dinilai paling dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2019), *Return on Asset* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset perusahaan, semakin tinggi rasio *Return on Asset* maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah rata-rata kinerja perusahaan yang diprosikan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.



Sumber : Bursa Efek Indonesia 2018-2022 (Data diolah penulis)

Gambar 1.4 Rata-Rata *Return On Asset* Sektor Teknologi Periode 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat perkembangan rata-rata kinerja perusahaan sektor teknologi selama periode 2018-2022 yang diprosikan dengan perhitungan *Return On Asset*. *Return On Asset* ini mencerminkan perbandingan antara laba bersih dengan total asset perusahaan, rata-rata kinerja perusahaan sektor

teknologi periode 2018-2022 mengalami fluktuatif tidak stabil. Rata-rata kinerja perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam dengan penurunan sebesar 92,6% atau dari -0,05 menjadi -0,68, pada tahun 2021, rata-rata kinerja perusahaan sektor teknologi mengalami peningkatan sebesar -94,1% atau dari -0,68 menjadi -0,04. Namun pada tahun 2022 rata-rata kinerja perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi -0,07.

Fenomena naik dan turunnya rata-rata kinerja perusahaan pada sektor teknologi ini menggambarkan pada perekonomian yang tidak menentu akibat adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, Keadaan ini mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat layanan digital. Selain itu penerapan kebijakan ekonomi digital oleh pemerintah dan juga efek dari gejolaknya internasional menjadi salah satu pendorong lain yang mendorong fluktuatifnya *return on asset* pada sektor teknologi.

Perusahaan diharapkan memiliki kapasitas kinerja yang baik dalam hal apapun salah satunya yaitu keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang efisien memudahkan menarik *stakeholder* untuk menanamkan saham pada perusahaan, dan sebaliknya ketika kinerja keuangan perusahaan tidak baik berakibat menyulitkan emitmen mendapatkan akses. Jadi jika kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi bagus sehingga investor akan minat berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Sehingga semua pemodal akan memasukan modal pada perusahaan dan meningkatkan perolehan pada perusahaan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini yaitu tata kelola perusahaan atau bisa disebut *corporate governance*. Isu mengenai *corporate*

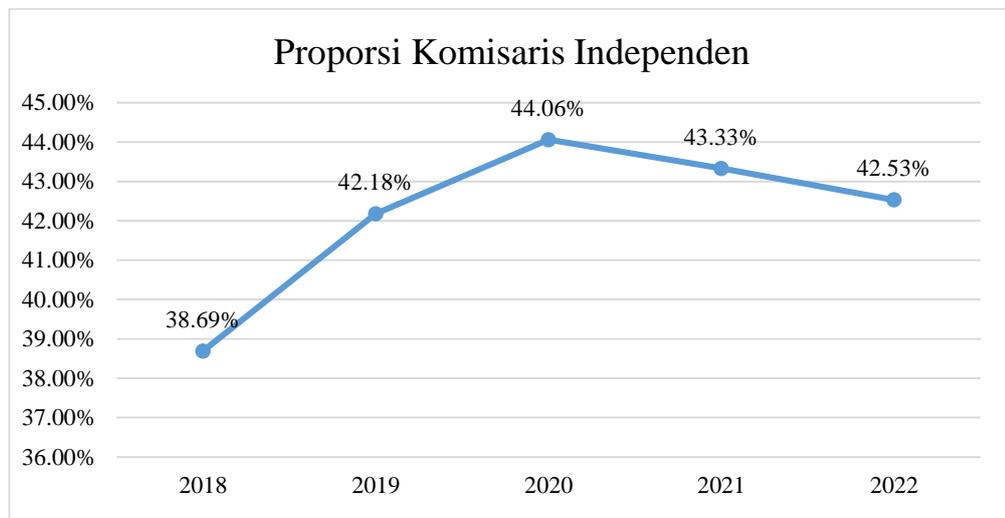
governance muncul sebagai akibat dari terjadinya pemisahan kepentingan antara kepemilikan keagenan dengan pengendalian suatu perusahaan atau lebih dikenal dengan masalah keagenan. Teori utama yang berkaitan dengan corporate governance adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Penerapan corporate governance berdasarkan teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Pada penelitian *corporate governance* menggunakan proksi komisaris independen.

Komisaris independen adalah seseorang yang tidak mempunyai keterlibatan terhadap pimpinan atau pengurus, pemegang saham juga tidak mempunyai keterlibatan terhadap pimpinan perusahaan yang berkaitan. Dengan adanya peraturan yang berlaku, perusahaan beroperasi dengan baik. Sehingga penting bagi perusahaan memiliki dengan komisaris independen di dalamnya (Purnomo *et al.*, 2021). Menurut FCGI *corporate governance* memiliki bagian penting pada tata kelolanya yang bekerja melindungi pengoprasian trik yang dijalankan perusahaan dalam memantau manajemen saat mengelola perusahaan, juga mengharuskan berlangsungnya pencatatan pada perusahaan yaitu merupakan tugas komisaris independen (Sembiring & Saragih, 2019).

Penerapan komisaris independen digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen merupakan bagian yang bertanggung jawab mendorong

prinsip *good corporate governance* untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi semua *stakholder*, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan.

Berikut adalah rata-rata Proporsi Komisaris Independen pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.



Sumber : Bursa Efek Indonesia 2018-2022 (Data diolah penulis)

Gambar 1.5 Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen Sektor Teknologi Periode 2018-2022

Gambar 1.5 dapat dilihat perkembangan rata-rata proporsi komisaris independen perusahaan sektor teknologi selama periode 2018-2022 yang cenderung mengalami peningkatan. Proporsi komisaris independen tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 44,06% orang. Namun naiknya proporsi komisaris independen tidak diikuti oleh naiknya kinerja keuangan perusahaan (ROA). Dengan tujuan meningkatnya proporsi komisaris independen untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen laba sehingga perusahaan dapat

lebih efektif dalam mengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Banyak literatur yang mengaitkan komposisi dewan dengan perusahaan Borlea *et al* , (2017) dan Garcia *et al* , (2019) menyatakan dalam lingkup komposisi dewan, komisaris independen sangatlah penting. Karena pemantauan dewan komisaris berkontribusi pada kinerja perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, bukti empiris menyajikan hasil beragam mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Beberapa peneliti yang dilakukan sebelumnya telah meneliti hubungan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Xiaoyuan & Kemal Tosun (2023) mengatakan bahwa *board independence* (proporsi komisaris independen) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Prayanti & Laurens (2020) menemukan adanya hubungan positif serta signifikan antara kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dan komisaris independen. Andromahi & Shtembari (2023) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Hasil-hasil sejalan dengan penelitian yang diungkapkan Wenhao & Jaidi (2021) dan Maniruzzaman & Hossain (2019) yang menyatakan bahwa proporsi tinggi dari komisaris independen dipandang berpotensi memiliki pengaruh positif bagi kinerja perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa mekanisme pemantauan yang memadai perlu dibentuk untuk melindungi pemegang saham dari kepentingan pribadi manajemen.

Penelitian berbeda diungkapkan oleh Muhammad Akbar & Shahzad Hussain (2020) yang menemukan bahwa kinerja yang dinilai dengan *return on equity* (ROE) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal senada diungkapkan Osazevbaru (2021) yang menyebutkan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman *et al* (2021) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan Silviana & Widodoatmodjo (2021) mengatakan bahwa hasil penelitiannya tidak menemukan hasil signifikan terkait adanya hubungan komposisi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan pada pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menambahkan Strategi bisnis konservatif sebagai variabel moderasi. Kehadiran variabel moderasi memodifikasi pengaruh asli variabel independen dengan dependen. Dengan menambahkan variabel moderasi pada penelitian, peneliti dapat mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Membiayai modal kerja perusahaan memiliki alternatif pendanaan, yaitu baik sumber internal melalui arus kas bebas, atau sumber pendanaan eksternal baik jangka pendek maupun jangka panjang secara teoritis, komisaris independen dapat menggunakan strategi bisnis konservatif atau agresif, dimana masing-masing strategi ini memiliki biaya dan manfaat. Perusahaan dengan pendekatan strategi

konservatif jika persentase yang lebih kecil dari kebutuhan modal kerja mereka dibiayai oleh sumber dana jangka panjang. Perusahaan yang menerapkan strategi agresif akan membiayai modal kerjanya sebagian besar dari hutang jangka pendek, strategi ini diyakini dapat menurunkan masalah keagenan, selain itu utang jangka pendek juga dapat mengurangi biaya agen ekuitas, disisi lain ketergantungan yang lebih besar pada utang jngka pendek dapat menghasilkan efek yang merugikan pada kinerja perusahaan karena muncul risio *refinancing* dan risiko bunga (Anwar, 2019).

Alasan peneliti menggunakan Strategi konservatif adalah strategi yang kurang berisiko, karena *refinancing* serta risiko bunga akan berkurang, namun strategi ini membawa perusahaan menghadapi likuiditas yang tinggi.

Mengenai hubungan negatif antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan beberapa penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen lebih memilih strategi konservatif ketika mencoba untuk melindungi kepentingan pemegang saham, strategi bisnis yang konservatif menetapkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan, sehingga mencegah manajemen untuk mengejar kepentingan pribadi (Han, 2020). Melalui hubungan ini konflik keagenan dapat diminimalisir dan kekayaan pemegang saham dapat dimaksimalkan, Manajer mengambil kebijakan yang melibatkan pengambilan risiko yang terlalu besar. Hal ini terutama terjadi ketika kompensasi eksekutif bergabung pada kinerja perusahaan, pengambilan risiko yang berlebihan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan, oleh karena itu, tanggung jawab komisaris independen penting dalam membawa pengambilan risiko perusahaan ke

titik optimal bagi para pemegang saham. Hal ini terbukti bahwa komisaris independen lebih efektif karena objektivitas dan pandangan konservatif mereka (Jiraporn & Lee, 2018). Strategi bisnis yang konservatif meningkatkan kualitas informasi keuangan untuk pengambilan keputusan baik oleh manajemen maupun investor.

Penelitian yang dilakukan Osazevbaru (2021) menunjukkan bahwa variabel Strategi Bisnis Konservatif dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian			
		+	-	Tidak Signifikan	Memoderasi
Strategi bisnis konservatif memoderasi Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan	Xiaoyuan & Kemal Tosun (2023)	✓			
	Prayanti & Laurens (2020)	✓			
	Andromahi & Shtembari (2023)	✓			
	Wenhao & Jaidi (2021)	✓			
	Maniruzzaman & Hossain (2019)	✓			
	Muhammad Akbar & Shahzad Hussain (2020)		✓		
	Silviana & Widodoatmodjo (2021)			✓	
	Osazevbaru (2021)				✓

Sumber : data diolah peneliti

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam mengenai peran Strategi bisnis konservatif sebagai variabel moderasi pada pengaruh komisaris independen terhadap Kinerja perusahaan. Maka dari itu penulis merumuskan judul penelitian.

“Peran Moderasi Strategi Bisnis Konservatif pada Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian, rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah sebelumnya dipaparkan oleh penulis, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini di antaranya:

1. Indeks sektor teknologi pada tahun 2022 mengalami tren penurunan paling rendah di antara sektor-sektor lainnya.
2. Pada tahun 2022 indeks sektor teknologi mengalami tekanan karena mengikuti sentimen global tentang naiknya suku bunga acuan *The Fed*.
3. Kinerja Perusahaan yang diprosikan dengan ROA pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 mengalami fluktuatif dan bergerak tidak stabil.

4. Naiknya proporsi komisaris independen tidak diikuti oleh naiknya kinerja perusahaan (ROA).
5. Manajer mengambil kebijakan yang melibatkan pengambilan risiko berlebihan meningkatkan kebangkrutan.
6. Adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana komisaris independen pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Bagaimana Kinerja Perusahaan (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Bagaimana Strategi bisnis konservatif pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Apakah strategi bisnis konservatif dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap Kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Komisaris independen pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Strategi bisnis konservatif pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Komisaris independen berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Strategi bisnis konservatif dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap Kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang teoritis maupun empiris/praktis antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu manajemen terutama dalam penilaian kinerja perusahaan di proksikan *Return on Asset* dan proposi Komisaris Independen. Selain itu, bisa juga untuk memberikan jawaban masalah-masalah yang dibahas dan dapat berguna bagi subjek yang diteliti, serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis berguna untuk memecahkan masalah praktis. Biasanya kegunaan praktis tidak hanya untuk satu subjek tetapi bisa juga untuk lebih dari satu subjek. Sehingga, Kegunaan praktis pada penelitian ini ada beberapa diantaranya yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat menambahkan wawasan untuk penulis yang terkait kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang di analisis menggunakan *Retun On asset* dan Komisaris Independen.
 - b. Dapat menambahkan wawasan untuk penulis yang terkait dengan ilmu manajemen keuangan.
 - c. Sebagai wahana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh gelar sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen.

- d. Mendapatkan gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan secara nyata.
 - e. Sebagai pelatihan mengenai pekerjaan analisis kinerja keuangan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang.
2. Bagi akademisi
- a. Menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran moderasi Strategi bisnis konservatif pengaruh komisaris independen terhadap Kinerja perusahaan
 - b. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi para pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya teori mengenai manajemen investasi dan portofolio, teori agensi.
3. Bagi Perusahaan
- a. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan pengambilan keputusan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang.
 - b. Diharapkan akan dapat menjadi bahan masukan bagi perbaikan pengelolaan perusahaan di masa yang akan datang agar mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.
4. Bagi Regulator
- a. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator dalam pengambilan keputusan dan keputusan kebijakan.
 - b. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator untuk meningkatkan kepercayaan investor baik bagi investor dalam negeri maupun investor luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

5. Bagi investor

- a. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
- b. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan komisaris independen sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.